



PEMBIASAAN NILAI CATUR PARAMITHA SEBAGAI PRAKTIK KOMUNIKASI BUDAYA DI SD LENTERA HATI

I Komang Ramadi Putra ^{a,1}

^a Sekolah Dasar Lentera Hati

¹ Corresponding Author, email: iputra554@guru.sd.belajar.id (Putra)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23-03-2025

Revised: 25-04-2025

Accepted: 27-05-2025

Published: 30-05-2025

Keywords:

Catur Paramitha;

Character

Education;

Cultural

Communication;

Ethnography;

Elementary School.

ABSTRACT

Character formation in elementary school children occurs not merely through the transfer of knowledge, but through the habituation of values embedded in daily interactions. This study analyzes the habituation of Catur Paramitha values as a form of cultural communication practice at SD Lentera Hati Jimbaran. The values of maitri (loving-kindness), karuna (compassion), mudita (empathetic joy), and upeksha (inner balance) are practiced through a series of daily and weekly programs such as morning activities, religious sessions, cooking classes, animal care activities, gardening, religious celebrations, and guidance and counseling programs. Adopting a qualitative approach within Spradley's ethnographic tradition, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that value habituation occurs through processes of symbolic communication, exemplary behavior, and collective participation that foster empathy, mutual respect, and harmonious social relations among students of diverse religious and cultural backgrounds. The challenges identified include inconsistent family parenting patterns, limited supporting facilities, and the penetration of digital culture, which introduces linguistic and behavioral patterns that often contradict the Catur Paramitha values. The study underscores the role of schools as cultural spaces that produce and negotiate values, emphasizing that character value habituation should be cultivated through reflective, collaborative, and continuous processes.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun peradaban bangsa, terutama dalam upaya mewujudkan visi Generasi Emas 2045. Kualitas pendidikan yang bermutu menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang unggul. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan keterampilan dan karakter peserta didik (Siswanto, 2007:35). Oleh karena itu, pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi, merupakan prasyarat penting agar Indonesia dapat benar-benar mencapai visi tersebut.

Namun, upaya menciptakan pendidikan berkualitas di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, baik dari sisi filosofis maupun teknis. Hal ini menyebabkan sistem

pendidikan nasional belum sepenuhnya berhasil melahirkan generasi yang berdaya saing. Kondisi ini terlihat dari hasil studi PISA (Programme for International Student Assessment) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dalam sains, 63 dalam matematika, dan 64 dalam kemampuan membaca di tingkat global (Welle, 2019).

Pendidikan di Indonesia masih banyak dipersepsikan sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja semata, bukan sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan potensi generasi muda (Kompasiana, 2019). Pandangan masyarakat yang menilai pendidikan hanya sebagai jalan untuk memperoleh pekerjaan membuat banyak peserta didik menilai keberhasilan belajar dari pencapaian nilai dan ijazah semata. Mereka belajar karena kewajiban, bukan karena kebutuhan untuk memahami makna belajar itu sendiri (Bachri, 2010:18).

Fenomena sosial seperti kenakalan remaja, tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, konflik sosial, hingga tindakan korupsi dan terorisme, tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada individu pelaku. Jika ditelusuri lebih dalam, persoalan tersebut memiliki akar dalam sistem pendidikan yang kurang tepat. Sistem evaluasi pendidikan yang menitikberatkan pada nilai akademik melalui ujian nasional serta paradigma masyarakat yang menilai kecerdasan secara numerik telah menyingkirkan aspek emosional dan moral peserta didik (Siswanto, 2007:25). Kondisi ini menekan potensi anak dan menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan nilai menjadi sekadar pencapaian angka. Akibatnya, muncul perilaku menyimpang pada anak-anak maupun orang dewasa yang kehilangan dasar moralitas.

Meski demikian, penurunan moral tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada sistem pendidikan. Arus globalisasi yang berkembang pesat turut berperan dalam mempercepat degradasi nilai moral. Globalisasi memang membawa kemudahan dan kemajuan teknologi informasi, tetapi di sisi lain juga membuka akses luas terhadap berbagai informasi negatif yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat, termasuk generasi muda.

Pendidikan sejatinya harus menjadi ruang untuk menemukan dan menumbuhkan potensi anak. Namun kenyataannya, sistem pendidikan yang bersifat penyeragaman justru sering membunuh keunikan dan kreativitas peserta didik. Akibatnya, meskipun jumlah lulusan terus meningkat, mereka belum mampu menjawab persoalan-persoalan nyata di masyarakat. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia masih sebatas pemindahan pengetahuan, sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire melalui konsep "pendidikan gaya bank".

Freire, tokoh pendidikan progresif asal Brasil, menggagas konsep "pendidikan yang membebaskan." Ia mengkritik sistem pendidikan yang hanya menyiapkan manusia untuk bekerja dan melayani kepentingan kelompok berkuasa. Menurut Freire, pendidikan seharusnya menjadi sarana penyadaran diri yang memanusiakan manusia, bukan sekadar memenuhi kebutuhan materi. Pendidikan yang membebaskan bersifat dialogis, kritis, dan kontekstual, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan (Siswanto, 2007:263). Pemikiran ini dapat dijadikan refleksi terhadap praktik pendidikan di Indonesia yang masih bersifat hierarkis dan kaku secara budaya.

Penanaman nilai-nilai moral dan karakter harus dimulai sejak dini agar anak tumbuh dengan kepribadian yang beretika. Kedamaian dan kerukunan di tengah keberagaman hanya bisa terwujud bila nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti cinta kasih, simpati, toleransi, dan persahabatan, ditanamkan sejak awal. Dalam ajaran Hindu, nilai-nilai ini dirangkum dalam ajaran *Catur Paramitha*, yaitu empat kebajikan luhur.

Keempat nilai dalam *Catur Paramitha* saling melengkapi dan membentuk kesatuan utuh. Individu yang menumbuhkan cinta kasih (*maitrī*), kasih sayang (*karuṇā*), kebahagiaan (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekṣā*) akan memiliki kehidupan yang damai, tidak egois, dan selaras dengan sesama (Suhardana, 2009 : 24). Pendidikan berbasis nilai *Catur Paramitha* dapat membentuk pribadi unggul yang hidup bukan semata untuk dirinya, tetapi

juga bagi kebahagiaan makhluk lain.

Pendidikan nilai *Catur Paramitha* sebaiknya dimulai sejak masa awal perkembangan anak, bahkan sejak dalam kandungan. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku di masa dewasa. Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa masa emas perkembangan anak terjadi pada usia 0–8 tahun, di mana perkembangan otak mencapai 80% kapasitas maksimalnya (Awaliyah, 2017). Periode tersebut menjadi saat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan melalui pembiasaan yang konsisten.

Proses pembiasaan nilai akan lebih efektif bila dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan kontekstual. Apabila nilai-nilai *Catur Paramitha* tertanam dalam kesadaran anak, maka perilaku mereka akan mencerminkan kebajikan tersebut secara alami. Prinsip inilah yang diterapkan di Sekolah Dasar Lentera Hati, di mana nilai-nilai *Catur Paramitha* diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah, tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga melalui program-program pembentukan karakter seperti kegiatan harian (*morning activity, religion activity, english custom*, ekstrakurikuler, brain gym, yoga, upacara bendera, senam, dan kebersihan lingkungan), program mingguan (*cooking class, gardening, sains, animal class*), *outing, camp, farewell party*, hingga perayaan hari-hari besar keagamaan maupun nasional seperti Saraswati, Nyepi, Idul Adha, Imlek, Natal, Paskah, Hari Kartini, dan Hari Kemerdekaan.

Beragam program tersebut memiliki tujuan utama membentuk karakter unggul. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan lingkungan, baik keluarga maupun sekolah. Hambatan dapat muncul dari kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak, ketidaksiapan guru dalam memahami karakter peserta didik, atau gangguan psikologis akibat tekanan sosial seperti bullying. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan.

SD Lentera Hati menanamkan nilai-nilai *Catur Paramitha* dengan pendekatan inklusif, tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan (SARA). Hal ini tampak dari kebiasaan sekolah merayakan hari-hari besar dari berbagai agama, di mana seluruh siswa dilibatkan tanpa memandang keyakinannya. Misalnya, pada perayaan Paskah, seluruh siswa ikut membuat hiasan telur dan mengenal makna hari raya tersebut, sementara pada perayaan Saraswati, seluruh siswa turut membuat gebogan, penjor, serta mengenakan pakaian adat Bali.

Salah satu program unik sekolah ini adalah *Religion Activity*, yaitu kegiatan beribadah bersama di waktu yang sama setiap hari pada pukul 12.00–12.30 WITA. Siswa Hindu melantunkan Puja Tri Sandhya, umat Islam melakukan salat dan mengaji, umat Kristen dan Katolik berdoa serta bernyanyi, sedangkan siswa Budha melantunkan paritta. Program ini, bersama berbagai kegiatan lainnya, menjadikan SD Lentera Hati terpilih sebagai sekolah inspiratif Kabupaten Badung tahun 2022. Melalui kegiatan gotong royong dan kebersamaan, tumbuh nilai-nilai maitri (persahabatan), karuna (cinta kasih), mudita (kegembiraan), dan upeksa (tidak terikat pada ego atau identitas). Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter unggul.

Namun demikian, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana proses pembiasaan nilai-nilai tersebut dilakukan, faktor apa saja yang menjadi penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Apakah pembiasaan nilai-nilai *Catur Paramitha* benar-benar berkontribusi dalam pembentukan pribadi unggul ataukah masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian berjudul “Pembiasaan Nilai *Catur Paramitha* sebagai Praktik Komunikasi Budaya di Sekolah Dasar Lentera Hati Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja strategi pembiasaan nilai-nilai *Catur Paramita* berbasis program di Sekolah Dasar Lentera Hati ? (2) Apa faktor penghambat

pembiasaan nilai-nilai *catur paramitha* di Sekolah Dasar Lentera Hati ?

METODE PENELITIAN

Landasan teori penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial, sementara teori pembelajaran sosial Bandura menyoroti pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks ini, pembiasaan nilai Catur Paramitha di SD Lentera Hati dipahami sebagai proses sosial di mana peserta didik membangun pemahaman dan perilaku melalui interaksi simbolik dan praktik budaya sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Budiasa (2016) yang menegaskan bahwa etnografi baru dan etnografi kritis tidak hanya berfokus pada deskripsi kebudayaan, tetapi juga pada pemaknaan dan refleksi terhadap proses produksi makna di dalam ruang sosial budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ala James Spradley. Lokasi penelitian berada di SD Lentera Hati. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling yang sesuai dengan metode etnografi, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitik. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key informant*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data etnografi dilakukan melalui empat tahapan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Spradley, 2017:68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembiasaan Nilai – Nilai *Catur Paramitha* Berbasis Program di Sekolah Dasar Lentera Hati

Strategi pembiasaan nilai Catur Paramitha berbasis program apabila dikaji menggunakan teori konstruktivisme akan memiliki kesinambungan. Terdapat empat poin penting dalam teori konstruktivisme yaitu 1). belajar adalah proses aktif; 2). Pembelajaran yang dapat menyelesaikan konflik melalui pengalaman refleksi dan metakognisi; 3). Belajar adalah pencarian makna; 4). Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual, tetapi dikonstruksikan sosial melalui interaksi (Suardi, 2021: 6).

Pada poin pertama dijelaskan bahwa belajar adalah proses aktif. Apabila dilihat pada SD Lentera Hati, pembelajaran berbasis program ini tujuannya agar peserta didik mengikuti proses aktif pembelajaran. Sehingga jika sudah aktif, maka pembentukan pengetahuan baru akan lebih maksimal dilakukan. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa siswa didorong untuk secara aktif membangun konsep, pengetahuan, dan pemahaman baru berdasarkan informasi atau data yang mereka temui (Dantes et al., 2020: 89).

Poin kedua dijelaskan bahwa pembelajaran yang baik merupakan yang dapat menyelesaikan berbagai konflik kognitif melalui pengalaman refleksi dan metakognisi. Teori konstruktivisme dalam pendidikan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan logika dan pemahaman konseptual dalam proses belajar (Suardi, 2021: 6). Berdasarkan analisis peneliti, SD Lentera Hati memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan konflik – konflik internal peserta didik dan bahkan telah menyediakan layanan bimbingan dan konseling apabila peserta didik membutuhkan bantuan untuk berdiskusi. Hal ini juga secara tidak langsung melatih pengalaman kognitif peserta didik untuk selalu dapat merefleksikan setiap kejadian yang ada.

Poin ketiga yang menyatakan belajar adalah pencarian makna (Suardi, 2021: 6). SD

Lentera Hati selalu mengadakan kegiatan – kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Salah satu contohnya adalah program perayaan hari besar keagamaan. Program ini tujuannya untuk mengenalkan peserta didik tentang budaya agama di luar dirinya. Sebelum kegiatan biasanya akan dijelaskan tentang makna dari hari raya keagamaan yang dilakukan. Sehingga proses belajar melalui pencarian makna menjadi difasilitasi dalam hal ini.

Point empat terakhir menjelaskan bahwa konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual semata, tetapi belajar juga dikonstruksikan secara sosial melalui berbagai interaksi seperti teman sebaya, tenaga pendidik, orang tua dan juga masyarakat (Suardi, 2021: 6). Apabila dikaji secara mendalam, SD Lentera Hati juga selalu memberikan proses pembelajaran yang bukan bersifat individual namun belajar secara bersama – sama dan memberikan ruang-ruang interaksi yang lebih terbuka sehingga pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Sejatinya, hal ini dapat terwujud apabila penguatan pendidikan karakter ini terprogram dan terencana secara baik. Hal inilah yang sedang dilakukan oleh SD Lentera Hati yang tidak saja fokus pada aspek akademis semata, namun juga sangat memperhatikan aspek lain diluar akademis yang sangat berguna untuk kemampuan tumbuh kembang peserta didik. Bukti nyata apabila SD Lentera Hati tidak saja hanya berfokus pada aspek akademis terlihat jelas dari program-program yang dilakukannya yang tidak akademis oriented.

Program seperti *morning activity* dimana peserta didik di ajak berkumpul bersama di halaman untuk melakukan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, sembahyang rutin yang dilakukan setiap jam 12 siang, program mingguan yang terdiri dari *cooking class*, *animal class*, *gardening class*, dan *science class*, perayaan hari besar keagamaan baik itu Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Budha maupun Konghucu, perayaan Hari Nasional seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Batik Nasional, Hari Guru dll, sosialisasi rutin apabila terdapat isu penting yang harus dibahas, serta yang tidak kalah penting adalah memberikan konseling kepada peserta didik yang mengalami masalah.

1 Pembiasaan melalui Kegiatan *Morning Activity*

Kegiatan *Morning Activity* di SD Lentera Hati dapat dikatakan sebagai salah satu upaya mewujudkan bentuk nyata dari tindakan komunikatif yang mengintegrasikan nilai-nilai *Catur Paramitha* dalam praktik keseharian peserta didik. Melalui aktivitas ini, proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai interaksi simbolik yang membangun kesadaran bersama tentang pentingnya cinta kasih (*maitri*), kasih sayang (*karuna*), kegembiraan empatik (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upeksa*). Setiap kegiatan dalam *Morning Activity* menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui bahasa, sikap, dan kerja sama.

Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas pembuka hari, melainkan sebagai proses kultural yang menanamkan disiplin, kebersamaan, dan refleksi diri sejak dini. Melalui berbagai bentuk aktivitas seperti doa bersama, yel-yel sekolah, janji siswa, hingga menyanyikan Mars Lentera Hati, peserta didik belajar untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam suasana yang positif dan penuh makna. Setiap elemen dalam kegiatan ini mengandung pesan simbolik yang mendorong peserta didik untuk memahami nilai moral bukan sekadar sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dijalani bersama. Dengan demikian, *Morning Activity* berfungsi sebagai media pembelajaran afektif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan emosional dalam kerangka tindakan komunikatif yang harmonis

Pembiasaan nilai *catur paramitha* salah satunya dibiasakan melalui kegiatan *Morning activity*. *Morning activity* adalah sebuah program yang dirancang untuk membiasakan

peserta didik mengingat nilai-nilai yang ditanamkan. Internalisasi nilai *catur paramitha* melalui pembiasaan yang dilakukan sebagaimana tabel 4.2 di bawah ini. Tabel di bawah menunjukkan gambaran keseluruhan kegiatan *morning activity* setiap harinya.

Tabel1
Jadwal Morning Activity SD Lentera Hati

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Mandarin	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia
U B P E A N C D A E R R A A	Doa	Doa	Doa	Doa
	Yel-yel Lentera Hati	Yel-yel Lentera Hati	Yel-yel Lentera Hati	Yel-yel Lentera Hati
	Janji Siswa	Janji Siswa	Janji Siswa	Janji Siswa
	Mars Lentera Hati	Mars Lentera Hati	Mars Lentera Hati	Mars Lentera Hati
	Salam Lima Sila	Salam Lima Sila	Salam Lima Sila	Salam Lima Sila
	Salam PPK	Salam PPK	Salam PPK	Salam PPK
	Tepuk PPK	Tepuk PPK	Tepuk PPK	Tepuk PPK
	Tepuk Semangat	Tepuk Semangat	Tepuk Semangat	Tepuk Semangat
	Tepuk Senyum	Tepuk Senyum	Tepuk Senyum	Tepuk Senyum
	Visi Sekolah Lentera Hati	Visi Sekolah Lentera Hati	Visi Sekolah Lentera Hati	Visi Sekolah Lentera Hati
	Yel-yel Profil Pelajar Pancasila	Yel-yel Profil Pelajar Pancasila	Yel-yel Profil Pelajar Pancasila	Yel-yel Profil Pelajar Pancasila
	Brain Gym	Yoga	Megending Bali & Bersih Lingkungan	Senam

2 Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur Paramitha* melalui *Religion Activity*

Strategi pembiasaan nilai – nilai *catur paramitha* melalui *religion activity* secara implisit terdapat nilai persahabatan dan cinta kasih. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana *religion activity* ini dilakukan secara bersama – sama pukul 12.00 Wita yang secara tidak langsung menunjukkan bagaimana SD Lentera Hati mencoba untuk membiasakan hidup dalam keberagaman. Terlebih lagi beberapa umat beragama seperti Hindu, Katolik, Kristen dan Islam beribadah di lantai satu dan hanya ditutupi tembok. Jadi terkadang suara lantunan doa saling bersaut-sautan. Ini tentu sangat baik untuk membiasakan hidup ditengah perbedaan kepada peserta didik.

3 Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur paramitha* melalui kegiatan Program Mingguan

Dalam upaya memperhatikan tahapan perkembangan nilai moral, maka salah satu strategi pembiasaan nilai *Catur paramitha* melalui kegiatan program mingguan ini dilakukan. Program mingguan dimaksud bahwa program ini dilakukan seminggu sekali dengan masing-masing minggunya terdiri dari kegiatan yang berbeda-beda.

Minggu kedua peserta didik melakukan kegiatan *animal class* yaitu mengajak peserta didik untuk mengenal binatang lebih jauh lagi. Nama binatang, habitat binatang, cara bertumbuh dan berkembang biak binatang, makanan binatang, cara merawat binatang, anatomi tubuh binatang dan segala pengetahuan berkaitan dengan binatang. Setiap bulan binatang yang dikenalkan berbeda beda mulai dari kucing, anjing, tikus, ikan, kura-kura, penyu, biawak, kelinci, kambing, sapi, ayam, bebek, cicak, dan masih banyak lagi.

Tujuan dari mengenal binatang tentu saja untuk dapat memahami binatang dan jika sudah memahami binatang maka akan muncul pengertian dan perhatian terhadap binatang tersebut. Hal ini tentu secara tidak langsung menumbuhkan rasa kasih dan sayang terhadap binatang. Selain itu peserta didik juga akan memiliki rasa persahabatan kepada semua makhluk karena mulai mengerti bahwa sebenarnya semua sama, namun adakalanya caranya yang berbeda – beda.

Minggu ketiga yaitu *cooking class* yang bertujuan mengajak peserta didik mengasah *life skill*-nya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa makanan merupakan kebutuhan utama manusia, maka kemampuan memasak menjadi skill hidup sangat penting dimiliki siapa saja saat ini. Hal inilah yang menjadi latar belakang program *cooking class* dilaksanakan secara rutin.

Minggu terakhir adalah *gardening*. Kegiatan *gardening* atau berkebun ini juga menjadi skill penting yang harus dimiliki oleh siapa saja. Peserta didik harus dikenalkan dengan cara bercocok tanam. Ditengah gempuran zaman modern yang membuat banyak manusia meninggalkan pencarian sebagai petani karena dipandang sebelah mata, maka pengetahuan tentang berkebun sangat penting diberikan. Agar peserta didik tidak termakan oleh berita yang salah nalar dan penggiringan opini media-media. Skill berkebun harus dimiliki siapa saja untuk kehidupan modern saat ini.

Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur paramitha* melalui kegiatan Perayaan Hari Besar Keagamaan

Pembiasaan nilai *catur paramitha* lainnya dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar keagamaan baik itu Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Konghucu. Perayaan hari besar keagamaan Hindu yang dirayakan adalah Nyepi dan Saraswati. Perayaan hari besar keagamaan Islam yang dirayakan adalah Idul Adha dan Buka Puasa Bersama. Perayaan hari besar keagamaan Kristen & Katolik yang dirayakan adalah Paskah dan Natal. Perayaan hari besar keagamaan Konghucu yang dirayakan adalah Imlek.

Perayaan hari besar keagamaan ini tentu sangat baik dilakukan dalam upaya menumbuhkan rasa persahabatan dan cinta kasih peserta didik. Dari program ini peserta didik akan belajar banyak hal, khususnya tentang bagaimana saling menghargai, gotong royong, dan tentunya adalah rasa persahabatan dan cinta kasih. Program ini juga harapannya mampu mengurangi tindakan intoleransi yang belakangan ini marak terjadi di Indonesia.

1. Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur paramitha* melalui kegiatan Perayaan Hari Nasional

Nasionalisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, dengan harapan memunculkan rasa persatuan di dalam negara tersebut. Dizaman serba teknologi yaitu era globalisasi seperti ini, rasa nasionalisme mulai berkurang, terutama dikalangan pelajar. Budaya dan teknologi dari luar mulai menghiasi kebiasaan pelajar saat ini. Kebiasaan yang sesuai dengan kebudayaan kita, tidaklah akan menjadi masalah. Namun kebiasaan yang bertentangan dengan kebudayaan kita tentunya akan memunculkan beberapa masalah yang nantinya juga berpengaruh dalam tingkat nasionalisme terhadap bangsa (Abid, 2019 : 123).

Perayaan Hari besar nasional seperti hari Kemerdekaan, hari Kartini, hari Guru, hari Batik Nasional dan hari lainnya juga diperingati dan dirayakan oleh SD Lentera Hati. Tujuan perayaan hari besar nasional ini tiada lain untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air di dalam diri peserta didik. Sebagai contoh misalnya perayaan hari Kemerdekaan dirayakan dengan lomba-lomba dengan tujuan agar peserta didik belajar semangat perjuangan serta mengingatkan bahwa pada zaman dulu, para pahlawan juga berjuang untuk memerdekakan Indonesia. Selain itu perayaan hari kartini dirayakan juga dengan tujuan untuk mengingat jasa dan perjuangan ibu kartini dalam kesetaraan gender. Pada saat perayaan kartini biasanya dilakukan fashion show baju adat untuk mengenalkan peserta didik tentang kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia.

Perayaan hari nasional ini apabila dilihat dari sudut pandang *catur paramitha* tentu sangat jelas mengajarkan nilai cinta kasih baik cinta terhadap sesama maupun negara, persahabatan yaitu peserta didik secara bersama-sama mengedepankan nilai nasionalisme daripada nilai individual serta nilai suka cita yang terlihat dari ekspresi peserta didik dalam mengikuti setiap program – programnya.

2. Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur paramitha* melalui kegiatan Ceramah

Pembiasaan nilai-nilai *catur paramitha* juga dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan diwaktu-waktu tertentu apabila dirasa terdapat isu dan hal penting yang harus disampaikan. Sosialisasi ini biasanya diisi dengan melakukan beberapa ilustrasi agar peserta didik mampu memahami lebih mendalam maksud dan pesan yang ingin disampaikan. Peserta didik biasanya dikumpulkan di satu tempat dan diberikan materi secara langsung.

Program ceramah memang menjadi program rutin hanya saja waktunya bersifat insidental dan memperhatikan isu yang sedang berkembang. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya topik yang dibahas dalam sosialisasi seperti *Sex Education*, *Bullying*, Cara bermain yang benar, penanaman cinta tanah air dan masih banyak lagi. *Sex Education* merupakan materi penting dan rutin yang diberikan oleh Ms Wahyu langsung kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tau mana batasan – batasan yang boleh dipegang oleh orang lain dan mana yang tidak serta pengetahuan – pengetahuan lain tentang seks.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi (ceramah) di SD Lentera Hati tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang membentuk kesadaran etis dan reflektif peserta didik. Melalui prinsip tindakan komunikatif sebagaimana dijelaskan oleh Budiasa (2016) setiap proses komunikasi dalam kegiatan ini menjadi medium pembentukan karakter yang menumbuhkan empati, pengendalian diri, dan sikap saling menghargai. Pendekatan dialogis tersebut menjadi fondasi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Catur Paramitha*, yang selanjutnya dikembangkan secara lebih sistematis melalui kegiatan ceramah sebagai strategi pembiasaan nilai pada peserta didik.

Sosialisasi menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik. Melalui interaksi yang terbuka dan dialogis, nilai-nilai *Catur Paramitha* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, refleksi, dan tindakan nyata. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya serta kemampuan untuk menilai dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi menjadi fondasi yang memperkuat efektivitas strategi pembiasaan nilai-nilai *Catur Paramitha* melalui kegiatan ceramah yang terarah dan berkelanjutan.

3. Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur paramitha* melalui Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berguna untuk membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam menghadapi berbagai permasalahan agar terbentuk peserta didik yang mandiri dan mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam memahami peserta didik, pembimbing atau konselor perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang melatarbelakangi kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut. Hal inilah yang mendasari pentingnya keberadaan layanan bimbingan dan konseling di SD Lentera Hati.

Pemberian bimbingan dan konseling biasanya dilakukan di ruang khusus Bimbingan Konseling, namun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan di luar ruangan sesuai dengan situasi dan kondisi. Program ini memiliki peran penting karena setiap anak membutuhkan dukungan moral dan mental untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Melalui program ini, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan permasalahan dan keluhan kesahnya kepada pendidik atau konselor secara terbuka dan aman. Hal ini penting mengingat apabila peserta didik salah sasaran dalam menyalurkan cerita atau masalahnya, maka dapat berpotensi mengarah pada tindakan negatif atau perilaku yang merugikan dirinya sendiri.

Sebagaimana dikemukakan oleh Budiasa (2016) bahwa tindakan komunikatif yang bersifat reflektif dan empatik menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran diri dan keharmonisan sosial. Prinsip tindakan komunikatif ini juga relevan dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, ketika proses dialog antara konselor dan peserta didik bukan sekadar transfer nasihat, tetapi menjadi ruang komunikasi budaya yang menumbuhkan pengertian, keseimbangan emosional, dan perubahan perilaku yang konstruktif.

Program ini apabila dikaitkan dengan pembiasaan nilai *catur paramitha*, tentu terlihat disini melakukan pendekatan dari hati ke hati. Peserta didik merasa diperhatikan dan kebutuhan dasar akan cinta dalam bentuk dihargai, diinginkan, diakui dan dimengerti dapat terpenuhi. Sehingga dari sini peserta didik belajar untuk self love dan kunci dari cinta yang ditebarkan ke luar adalah cinta yang ditanamkan di dalam terutama terhadap diri sendiri. Dari cinta ini peserta didik akan memiliki rasa persahabatan yang hangat terhadap siapa saja tanpa membedakan – bedakan.

Faktor Penghambat Pembiasaan Nilai – Nilai *Catur paramitha* di Sekolah Dasar Lentera Hati

Faktor penghambat pembiasaan nilai – nilai *catur paramitha* di SD Lentera Hati apabila dikaji dari teori belajar Albert Bandura, maka akan terlihat lebih jelas lagi. Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar dengan cara meniru perilaku yang diamati di sekitarnya, terutama dari perilaku orang lain yang disebut sebagai model. Jika peniruan tersebut diperkuat, perilaku yang ditiru dapat menjadi bagian dari repertoar perilaku individu itu sendiri (Laila, 2015 : 25-26).

Teori pembelajaran sosial Bandura menguraikan bahwa pembelajaran melalui empat tahapan utama: pertama, fokus atau perhatian; kedua, penyimpanan informasi dalam ingatan; ketiga, reproduksi keterampilan atau informasi; dan keempat, motivasi untuk menggunakan keterampilan atau informasi tersebut. Keberhasilan keempat tahapan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Jika anak mampu melalui proses belajar ini, informasi dan nilai-nilai yang dipelajarinya akan tertanam kuat dalam dirinya dan mungkin tercermin dalam perilaku yang ia tunjukkan.

Keberhasilan pembiasaan nilai-nilai *Catur paramitha* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat sangat penting (Zamroni, 2000 : 105), seperti antara tenaga pengajar, orang tua, dan anak itu sendiri. Ketidakmampuan

untuk bekerja sama secara efektif dapat menghambat proses pembiasaan nilai-nilai *Catur paramitha*. Ini merupakan salah satu kesulitan utama dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku individu.

1 Keluarga

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam meneruskan program-program yang telah dijalankan oleh SD Lentera Hati dalam upayanya menginternalisasikan nilai-nilai *Catur paramitha*. Sebagai contoh program yoga yang rutin dilakukan oleh SD Lentera Hati saat *morning activity* jarang dilakukan di rumah. Padahal jika itu dilakukan maka peserta didik secara perlahan akan terinternalisasi nilai-nilai *Catur paramitha*. Hal ini karena dalam nilai *Catur paramitha* terdapat nilai persahabatan, kasih sayang, suka cita dan juga tanpa keterikatan yang apabila dikuatkan dengan ajaran yoga, maka akan lebih mudah. Yoga terlebih yang sering dilakukan oleh SD Lentera Hati menekankan meditasi salah satunya adalah meditasi cahaya. Apabila meditasi cahaya ini rutin dilakukan sebagai media afirmasi, maka akan tertanam nilai cinta kasih dalam diri peserta didik. Namun sayangnya hal ini tidak diterapkan di rumah sehingga meditasi cahaya hanya menjadi program sekolah semata.

Selain itu program germas (gerakan makanan sehat) seperti makan ikan, sayur, ataupun buah juga terkadang jarang dilakukan oleh keluarga di rumah. Apabila peserta didik rutin memakan makanan sehat sebagaimana gerakan yang dilakukan sekolah, maka fisik peserta didik akan sehat, dan fisik yang sehat memungkinkan peserta didik untuk bisa berpikir dan belajar lebih mudah lagi.

2 Fasilitas atau Sarana Prasarana

Keberhasilan pembiasaan nilai-nilai *Catur Paramitha* juga ditentukan oleh ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran. Pembelajaran yang menarik bagi anak sangat membutuhkan fasilitas yang memadai. Hal ini untuk menghindari kejenuhan anak, dan untuk menumbuhkan kesenangan anak. Fasilitas yang dimaksud seperti media pembelajaran yang menarik, fasilitas tempat yang nyaman digunakan, sampai pada finansial. Sehingga dapat menjadikan sebuah organisasi yang tertata rapi dan terkelola secara profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Zuchdi, 2008 : 229). Salah satu faktor penghambat pembiasaan nilai *Catur Paramitha* di SD Lentera Hati adalah fasilitas penunjang.

Berdasarkan wawancara Ms Wahyu sebagai kepala sekolah dasar Lentera Hati di atas sangat jelas mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat Pembiasaan nilai *Catur Paramitha* adalah kurangnya fasilitas mushola. Hal ini karena dengan adanya tempat yang memadai maka akan tumbuh kenyamanan dan dari kenyamanan inilah barulah pembiasaan nilai-nilai *catur paramitha* bisa dilakukan dengan baik.

3 Lingkungan

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memicu terjadinya kecanduan *gadget* pada siswa, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan motivasi belajar mereka (Tirtayanti, 2021). Apabila dikaitkan dengan kondisi peserta didik di SD Lentera Hati, maka dapat terlihat saat ini banyak peserta didik yang sudah memiliki media sosial pribadi. Mulai dari akun Instagram, Youtube, Tiktok maupun Whatsapp dan lain sebagainya. Dampak yang paling terlihat dari penggunaan media sosial dari peserta didik adalah peserta didik sering mengucapkan kata-kata kasar yang mereka dengar dari mengikuti trend media sosial. Bahkan tanpa sadar peserta didik mengikuti trend tanpa memperhatikan perasaan teman yang di ajak mengikuti trend. Hal ini tentu berpotensi dapat membahayakan kesehatan mental peserta didik apabila orang tua tidak mengontrol dan membatasi.

Hal ini tentu berpengaruh pada pembiasaan nilai-nilai *catur paramitha*. Apabila peserta didik begitu kuat mendapatkan informasi dari media sosial dan secara perlahan membentuk karakter peserta didik, maka pendidik akan sulit menginternalisasikan nilai *catur paramitha*. Sebagai contoh salah satu nilai yang ditanamkan SD Lentera Hati adalah nilai cinta kasih dan persahabatan. Apabila yang siswa menerima informasi yang banyak dari media sosial tentang kebencian dan keangkuhan, maka ajaran cinta kasih akan lebih sulit diinternalisasikan. Lebih-lebih waktu yang digunakan lebih banyak untuk menonton tiktok daripada mendengar kata-kata atau ajaran cinta kasih dari lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa ternyata nilai-nilai Selanjutnya kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga pembahasan yang menjawab rumusan masalah di atas guna memudahkan para pembaca mengerti esensi adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Pembiasaan nilai-nilai *Catur Paramitha* yang ditemukan adalah (a) *Morning Activity* yang dilaksanakan rutin setiap pagi dengan tujuan pembiasaan, (b) Sembahyang Rutin setiap agama seperti Sembahyang Rutin Agama Hindu, Sembahyang Rutin Agama Islam, Sembahyang Rutin Agama Umat Budha, Sembahyang Rutin Agama Kristen Protestan, Sembahyang Rutin Agama Kristen Katolik dan tujuan dari program ini untuk mendekatkan diri peserta didik kepada ajaran agamanya, (c) Program Mingguan yang dimaksud seperti *cooking class*, *animal class*, *gardening* dan *science*, (d) Perayaan Hari Besar Keagamaan seperti Perayaan Hari Besar Keagamaan Hindu yang dirayakan adalah Nyepi dan Saraswati, Perayaan Hari Besar Keagamaan Islam yang dirayakan adalah Idul Adha dan Buka Puasa Bersama, Perayaan Hari Keagamaan Kristen & Katolik yang dirayakan seperti natal dan paskah, Perayaan Hari Keagamaan Konghucu yang dirayakan seperti imlek, (e) Perayaan Hari Nasional yang dirayakan antara lain hari kartini, hari kemerdekaan, hari guru, (f) Ceramah dilakukan saat waktu tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi. Apabila terdengar isu atau ada kejadian yang tidak baik, maka peserta didik dikumpulkan dan diberikan pemahaman, (g) Bimbingan Konseling ini ditunjukan untuk one on one dengan harapan peserta didik lebih percaya lagi.

Faktor penghambat pembiasaan nilai-nilai *Catur Paramitha* adalah (a) Keluarga, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa keluarga merupakan pendidik yang pertama dan juga utama. Hal ini juga merujuk pada sebuah kalimat yang sangat menarik anak adalah cerminan dari orang tuanya, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Begitu juga dengan peserta didik yang membutuhkan ruang-ruang bertumbuh untuk peserta didik (b) Fasilitas atau Sarana Prasarana ini menjadi faktor penghambat karena memang , apabila sesuatu tidak didukung dengan fasilitas, maka akan mengurangi ruang gerak (c) Lingkungan, banyak kasus yang terjadi tentang lingkungan. Peserta didik sudah mulai mempunyai media sosial dan dari media sosial biasanya terdapat begitu banyak informasi.

Saran yang peneliti dapat sampaikan setelah melakukan penelitian ini yaitu :

Saran kepada pemerintah yang penulis dapat sampaikan adalah mohon kepada pemerintah daerah agar lebih melihat ke satuan pendidikan dan lebih merakyat lagi bahwa masih ada banyak satuan pendidikan yang membutuhkan uluran bantuan tidak saja berupa sarana prasarana ataupun finansial namun dukungan serta untuk memberikan saran dan masukan.

Kepada SD Lentera Hati, program – program yang dijalankan sudah memiliki tujuan yang sangat baik dan dijalankan dengan baik juga. Namun dalam beberapa penerapan program – programnya masih ada kekurangan yang harus diperhatikan agar tujuan awal dari programnya tidak berbeda. Selain itu penting sekali selalu konsisten dalam melakukan evaluasi program yang telah dijalankan. Sehingga apa yang menjadi kelebihan bisa

diteruskan dan apa yang menjadi kekurangan bisa diperbaiki untuk program selanjutnya.

Kepada para pembaca, tulisan ini masih sempit dan masih banyak hal yang bisa digali untuk diteliti di SD Lentera Hati. Harapannya saudara/i terketuk hatinya untuk mengkaji lebih dalam lagi SD Lentera Hati ini dari sudut pandang keilmuan yang berbeda. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan oleh sekolah ini untuk pengembangan ke arah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, Devi Ratu. 2017. Masa Keemasan Anak. Harian Andalas, Lugas dan Cerdas. <https://harianandalas.com/aceh/masa-keemasan-anak>. diakses pada 1 April 2023, Pukul 21.29 Wita
- Bachri, S., 2010. Pendidikan Budak. [Online] Available at: <http://berpikirberbeda.blogspot.com/2010/07/pendidikan-budak.html?m=1> [Diakses April 2023].
- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan teori dalam etnografi baru dan etnografi kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, pp. 9-24).
- Budiasa, I. M. (2016). Tindakan Komunikatif Komunitas Veda Phosana Ashram Badung dalam Ritual Agnihotra. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 2(2).
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kompasiana, 2018. Moeldoko Siapkan Generasi Emas 2045. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/debbyanggrainic/5af119d05e13736e921d6d92/moeldoko-siapkan-generasi-emas-2045> [Diakses 6 Februari 2023].
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. III, No. 1, Maret 2015.
- Siswanto, 2007. Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire). *Tadris*, 2(2), pp. 250-263.
- Spradley, James P. 2017. Metode Etnografi. 2 ed. (Amri Marzali, Pentj) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suardi, M. 2018. Belajar dan Pembelajaran (1st ed.). Bogor: Deepublish
- Suhardana, Drs K.M. 2009. Catur & Sad Paramita Jalan Menuju Keluhuran Budi. Paramita Surabaya.
- Tirtayanti, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembang Psikososial Pada Anak Sekolah Dasar. *Masker Medika*, 9(2), 504–511.
- Triyono, 2016. Menyiapkan Generasi Emas 2045. Klaten, Universitas Widya Dharma.
- Welle, D., 2019. Potret Pendidikan Indonesia di Tengah Perkembangan Teknologi. [Online] Available at: <https://m.detik.com/news/dw/d-4533564/potret-pendidikan-indonesia-di-tengah-perkembangan-teknologi> [Diakses 2 April 2023]
- Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara